

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Islam sebagai agama yang ḥanīf, mengajarkan kaum muslim untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan perkembangan zaman serta konteks kehidupan yang dinamis. Ajaran-ajaran Islam yang *universal* dan komprehensif harus disampaikan dengan cara yang efektif dan relevan agar dapat dipahami, diamalkan, dan diinternalisasi oleh umat di berbagai masa dan konteks kehidupan. Proses transmisi ajaran Islam ini merupakan proses yang dinamis dan terus berkembang sejak zaman Rasulullah SAW hingga saat ini. Berbagai metode dan strategi dakwah telah dikembangkan untuk mencapai tujuan tersebut, mulai dari metode lisan, tulisan, hingga media modern seperti media sosial dan internet. Transmisi ajaran Islam adalah proses penyebaran ajaran Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya. Transmisi ajaran Islam dilakukan melalui berbagai cara, seperti lisan, tulisan, dan lembaga pendidikan.

Cara transmisi ajaran Islam lisan yaitu ajaran Islam disampaikan secara lisan, seperti melalui ceramah dan khutbah. Transmisi ajaran Islam melalui tulisan juga yaitu ajaran Islam disampaikan melalui tulisan, sedangkan transmisi ajaran Islam melalui lembaga pendidikan yaitu ajaran Islam disampaikan melalui lembaga pendidikan, seperti masjid, madrasah, dan pondok pesantren. Adapun sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an, kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, Hadits, penjelasan dari Al-Qur'an, Ijma, Qiyas. Aspek ajaran Islam yaitu aspek keyakinan (akidah), Aspek norma atau hukum (syariah), Aspek perilaku (akhlak), Aspek muamalah.

Salah satu metode yang paling efektif adalah melalui khitobah, khususnya khitobah ta'siriyah. Khutbah, sebagai bagian integral dari ibadah umat Islam di masjid, memiliki peran yang sangat penting

Mengajarkan dan mengingatkan umat akan ajaran-ajaran Islam. Khitobah yang baik bukan hanya berisi bacaan ayat Al-Quran dan hadits, tetapi juga penjelasan yang sistematis, mudah dipahami, dan relevan dengan konteks kehidupan umat. Khitobah ta'tsiriyah, yang berfokus pada tafsir dan penjelasan ayat-ayat Al-Quran dan hadits, merupakan salah satu jenis khitobah yang efektif mentransmisikan ajaran Islam. Melalui khutbah ta'tsiriyah, penceramah dapat menghubungkan ajaran-ajaran Islam dengan permasalahan kehidupan sehari-hari,

Khitobah ta'tsiriyah adalah khitobah dimana keterkaitannya dengan ibadah mahdzoh hanya pada ranah substansi materi bukan sebagai penentu sah tidaknya prosesi ibadah mahdoh tertentu. Ia menjadi pengiring kegiatan keagamaan yang bersifat ghoer mahdhoh. Tujuan utama dari khitobah ini adalah membangun syiar agama Allah dalam ragam dimensi kehidupan ummat. Berbagai perilaku sosial dan budaya ummat yang terus mengalami perubahan sangat cepat dibingkai dan dikawal oleh kegiatan transmisi nilai-nilai keislaman.

Secara fungsional khitobah ta'tsiriyah merupakan salah satu bentuk transmisi dan difusi ajaran Islam yang up to date. Ia mengikuti ragam dinamika sosial dan tradisi keagamaan masyarakat muslim di tengah laju modernisasi yang kian tak terbendung dengan tetap berpegang teguh secara utuh pada idealisme ajaran Islam. Dengan karakter itu Islam semakin menampakan wajahnya yang egaliter dan kosmopolit. Misi kerahmatan dan kerisalahan Islam tidak lagi bersifat abstraktif tapi riil pada ranah yang operatif. Tidak hanya itu, ragam tradisi dan budaya lokal yang dikawal oleh khitobah ta'tsiriyah tidak lagi bernasib peripheral. Ia berani tampil menampakan wajahnya pada forum publicum dengan anggun dan bersahaja sebagai refresentasi dari local wisdom.

Oleh karena itu, jika tidak terkait secara ta'abudi dengan proses ritual ibadah mahdhah, khitobah ta'tsiriyah memiliki banyak ragam bentuk. Jika khitobah diniyah hanya memiliki enam bentuk khutbah saja, maka khitobah ta'tsiriyah lebih banyak dari itu. Terlebih ketika kesadaran keagamaan masyarakat mengalami peningkatan. Secara teoritik, semakin meningkat kesadaran keberagaman masyarakat, maka akan semakin meningkat pula kebutuhan masyarakat akan kegiatan tabligh. Jika sampai pada kutub itu, sudah bisa diprediksi kalau ragam kegiatan khitobah ta'tsiriyah akan banyak mengalami perkembangan model dan bentuk. Melalui pembacaan atas dinamika sosial keagamaan dan proses dakwah Islam kini, secara umum, khitobah ta'tsiriyah diintrodusir memiliki tiga bentuk, yakni khitobah al-waqi'iyah, khitobah walimah, dan khitobah munadzhomah.

Metode dan strategi dakwah telah dikembangkan untuk menjangkau umat yang lebih luas dan efektif. Salah satu metode dakwah yang populer adalah metode tabligh. Metode tabligh menekankan pentingnya silaturahmi, komunikasi yang efektif, dan pendekatan yang personal dalam mengajarkan ajaran Islam. Para da'i tabligh biasanya berkeliling dari satu tempat ke tempat lain untuk mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat. K.H. Romdhona Hidayat merupakan salah satu tokoh yang aktif dalam kegiatan tabligh dan dikenal dengan kemampuannya dalam menyampaikan khutbah ta'tsiriyah yang menarik dan mudah dipahami.

Keberhasilan seseorang menyebarkan ajaran islam pada era modern tidak hanya bergantung pada penguasaan ilmu agama yang mendalam, tetapi juga pada kemampuan seorang da'i untuk berkomunikasi secara efektif dan relevan dengan konteks sosial-budaya jamaahnya. Di tengah arus informasi yang deras dan tantangan globalisasi yang kompleks, muncul kebutuhan mendesak akan strategi dakwah yang inovatif dan mampu menjangkau hati serta pikiran umat.

K.H. Romdhona Hidayat, lahir di Garut, 13 Desember 1968, merupakan salah satu figur yang patut diteladani dalam hal ini. K.H. Romdhona Hidayat bukan hanya seorang ulama yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat dibuktikan dengan riwayat pendidikan formalnya di SDN Pungkur 2 Garut, SMPN 5 Garut, MAN 1 Garut, dan pengalaman mondok di berbagai pesantren terkemuka di Garut (Paledang, Al-Huda Tarogong, Al-Falah Biru, Suci, dan Keresek Cibatu) tetapi juga seorang komunikator ulung yang telah mengabdikan diri sebagai ketua DKM Masjid Al-Jabbar, Bandung, sejak tahun 1995 hingga saat ini.

Pengalaman panjang K.H. Romdhona Hidayat dalam berinteraksi dengan jamaah telah membentuk kemampuan unik dalam menyampaikan khitobah ta'tsiriyah. Khitobah K.H. Romdhona Hidayat bukan sekadar ceramah agama konvensional, melainkan sebuah proses komunikasi dua arah yang dinamis dan interaktif. K.H. Romdhona Hidayat dikenal dengan gaya penyampaian yang lugas, tetapi tetap santun dan penuh hikmah. K.H. Romdhona Hidayat sering menggunakan analogi dan metafora dari kehidupan sehari-hari untuk menjelaskan konsep-konsep keagamaan yang kompleks, sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan. K.H. Romdhona Hidayat juga piawai dalam menggabungkan unsur humor yang cerdas dan menyegarkan, sehingga khutbahnya tidak terasa membosankan, tetapi tetap mampu menyampaikan pesan-pesan moral yang mendalam.

Interaksi K.H. Romdhona Hidayat dengan jamaah pun sangat aktif, seringkali K.H. Romdhona Hidayat membuka sesi tanya jawab dan berdiskusi dengan jamaah setelah khutbah, menciptakan suasana yang hangat dan mendorong partisipasi aktif dari jamaah. Lebih dari itu, K.H. Romdhona Hidayat sering mengangkat tema-tema yang relevan dengan isu-isu sosial kontemporer.

Hal ini menunjukkan kemampuan K.H. Romdhona Hidayat dalam mengadaptasi pesan-pesan agama dengan konteks zaman dan kebutuhan jamaah. Banyak jamaah yang merasakan perubahan positif dalam kehidupan mereka setelah mendengarkan khutbah K.H. Romdhona Hidayat, baik dalam hal pemahaman agama maupun perilaku sehari-hari.

K.H. Romdhona Hidayat, sebagai tokoh utama dalam penelitian ini, dikenal sebagai pendakwah dengan gaya ceramah yang khas dan karismatik. K.H. Romdhona Hidayat memiliki peran sentral dalam kegiatan tabligh, dan pendekatan serta metode yang digunakan dalam menyampaikan khitobah ta'tsiriyah menjadi fokus utama penelitian. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana persepsi dan pemahaman K.H. Romdhona Hidayat terhadap pemahaman khitobah ta'tsiriyah, implementasi dari pemahaman khitobah ta'tsiriyah, serta manfaat dari ceramah K.H. Romdhona Hidayat terhadap jamaah dan masyarakat sekitar.

Penelitian ini akan memfokuskan pada analisis khitobah ta'tsiriyah K.H. Romdhona Hidayat dalam konteks aktivitas tablighnya. Penelitian ini dianggap penting karena masih terbatasnya penelitian yang secara khusus menganalisis cara K.H. Romdhona Hidayat dalam mentransmisikan ajaran Islam melalui khutbah ta'tsiriyah di berbagai lokasi dakwahnya.

Penelitian ini akan menggunakan metode studi deskriptif lintas aktivitas tabligh untuk mendeskripsikan teknik, strategi, dan dampak dari khutbah ta'tsiriyah K.H. Romdhona Hidayat dalam mengajarkan ajaran Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode dakwah yang efektif dan relevan dengan konteks kehidupan masyarakat modern, serta memberikan gambaran tentang peran khutbah ta'tsiriyah dalam mentransmisikan nilai-nilai Islam kepada umat. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi para da'i lainnya dalam menyampaikan dakwah yang efektif dan menarik.

Teknik dan strategi K.H. Romdhona Hidayat, dapat ditemukan model khutbah ta'tsiriyah yang lebih efektif dalam menjangkau dan menginspirasi umat Islam di era modern ini. Oleh karena itu, dari pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Transmisi Ajaran Islam Melalui Khitobah Ta'tsiriyah (Studi Deskriptif Lintas Aktivitas Tabligh K.H Romdhona Hidayat)**”

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun Fokus Penelitian. Ialah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana persepsi dan pemahaman K.H. Romdhona Hidayat terhadap khitobah ta'tsiriyah?
- 2) Bagaimana implementasi dari pemahaman khitobah ta'tsiriyah K.H. Romdhona Hidayat pada kegiatan khitobah?
- 3) Bagaimana manfaat khitobah ta'tsiriyah K.H. Romdhona Hidayat pada masyarakat sekitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian “Transmisi Ajaran Islam Melalui Khitobah Ta'tsiriyah (Studi Deskriptif Aktivitas Tabligh K.H Romdhona Hidayat)” dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui mengenai persepsi dan pemahaman K.H Romdhona Hidayat terhadap khitobah ta'tsiriyah.
2. Untuk memahami implementasi dari pemahaman khitobah ta'tsiriyah K.H Romdhona Hidayat pada kegiatan khitobah.
3. Untuk mengetahui manfaat khitobah ta'tsiriyah K.H Romdhona pada masyarakat sekitar.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Sebuah Penelitian tentunya bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan sebelumnya, serta diharapkan dapat memberikan dan menghasilkan manfaat yang dapat digunakan untuk sumber referensi atau sumber penelitian selanjutnya, baik secara akademis maupun praktis.

### 1. Manfaat secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif dalam perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam rumpun ilmu dakwah, khususnya dalam dakwah ilmu tabligh perihal transmisi ajaran islam melalui khitobah ta'tsiriyyah. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian selanjutnya dan pengetahuan yang ada kaitannya dengan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Selain itu diharapkan dengan membaca hasil penelitian ini semakin banyak masyarakat yang terinspirasi dalam menjaga harmonisasi komunikasi pada lintas aktivitas tabligh.

### 2. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi keilmuan bagi para pegiat tabligh untuk terus merawat aktivitas tabligh terutama pada lintas aktivitas tabligh dalam transmisi ajaran islam pada aktivitas khitobah ta'tsiriyyah khususnya dan meningkatkan semangat tabligh serta memberikan inovasi bagi muballigh lainnya untuk berpacu dalam menyebarkan kebaikan dengan tabligh yang baik.

## E. Tinjauan Pustaka

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan bahan referensi dari penelitian ini. Pada beberapa penelitian yang relevan sebelumnya, membahas tentang kesamaan dalam khitobah ta'tsiriyyah, metode penelitian maupun objek yang diteliti tentu menggunakan teori serupa atau berbeda. Hasil dari beberapa penelitian akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut;

### 1. Hasil Penelitian Sebelumnya

No.	Nama/Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Alvina Widadjananti Nabilah/2023	Pola Komunikasi Dakwah	Penelitian ini memiliki persamaan	Perbedaan konsep yang diteliti

		dalam aktivitas Khitobah Ta'tsiriyah Terhadap Komunitas One Ummah Movement	pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.	
2.	A. Al-Fatiha Eresmud/2023	Persepsi Jamaah Terhadap Kegiatan Khitobah Ta'tsiriyah Di Majelis Taklim Roudlotul Muta'allimin	Penelitian ini memiliki persamaan dalam konsep yang di teliti yaitu kegiatan khitobah ta'tsiriyah.	Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif
3.	Widya Nur Erviana/2021	Strategi Khitobah remaja masjid: Studi deskriptif remaja Islam Masjid Besar Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung	Penelitian ini memiliki persamaan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.	Penelitian ini berfokus pada Strategi Khitobah Remaja masjid

**Tabel 1.1** Hasil Penelitian di Atas

## F. Landasan Teoritis

Teori komunikasi interaksional yang dikemukakan oleh Wilbur Schramm menekankan pada proses komunikasi yang melibatkan dua pihak (pengirim dan penerima pesan), dengan umpan balik yang terjadi secara timbal balik. Menurut Schramm, komunikasi tidak hanya terjadi satu arah, tetapi melibatkan interaksi dinamis antara pihak yang menyampaikan pesan dan yang menerima pesan. Pada model ini, komunikasi terjadi ketika terdapat *overlap* atau kesamaan pemahaman antara pengirim pesan dan penerima pesan yang saling berinteraksi. Proses ini melibatkan pesan, pengirim, penerima, dan yang sangat penting adalah umpan balik dari penerima pesan. (Effendy, O. U, 2003).

Konteks penelitian ini, Transmisi Ajaran Islam melalui Khitobah Ta'tsiriyah, teori interaksional Schramm dapat dihubungkan dengan proses komunikasi yang terjadi dalam kegiatan dakwah melalui khutbah yang dilakukan oleh K.H. Romdhona Hidayat. Khatib (pengirim pesan) berperan untuk menyampaikan ajaran Islam kepada jamaah (penerima pesan) melalui khutbah yang bersifat ta'tsiriyah, yaitu khutbah yang bertujuan untuk mempengaruhi dan memberi dampak yang mendalam terhadap pemahaman serta perilaku jamaah. (Effendy, O. U, 2003).

Pengirim Pesan (Source) dalam penelitian ini, pengirim pesan adalah K.H. Romdhona Hidayat yang menyampaikan ajaran Islam dalam khutbahnya. Sebagai seorang khatib, ia bertugas untuk menyampaikan pesan agama dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh audiens. Pesan (Message) yang disampaikan dalam khutbah adalah ajaran Islam yang berupa pengetahuan dan nilai-nilai keislaman yang ingin ditanamkan kepada jamaah. Khutbah ta'tsiriyah mengandung pesan-pesan yang mengajak jamaah untuk memperbaiki diri dan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Penerima Pesan (Receiver) dalam konteks ini adalah jamaah yang hadir dalam kegiatan dakwah atau tabligh. Jamaah merupakan pihak yang menerima pesan dari khatib dan diharapkan dapat memahami dan menginternalisasi pesan tersebut dalam hidup mereka. Umpan Balik (Feedback) yang terjadi setelah khutbah sangat penting untuk mengetahui sejauh mana pesan yang disampaikan dipahami dan diterima oleh jamaah. Umpan balik bisa berupa ekspresi wajah, perilaku, atau perubahan dalam tindakan jamaah setelah mendengarkan khutbah, seperti peningkatan ibadah atau penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan mereka. (Mulyana, D, 2015).

Teori Schramm juga menyebutkan pentingnya konteks dalam komunikasi. Dakwah melalui khutbah ta'tsiriyyah, konteks komunikasi melibatkan faktor-faktor seperti (1) Latar Belakang Pengirim dan Penerima K.H. Romdhona Hidayat harus mampu menyampaikan pesan dengan memperhatikan latar belakang sosial dan budaya jamaah agar pesan dapat dipahami dengan baik. Selain itu, jamaah dengan berbagai tingkat pemahaman agama membutuhkan pendekatan komunikasi yang berbeda-beda. (2) Lingkungan Sosial dan Budaya dalam khutbah, khatib juga harus mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya jamaah yang dihadapi, agar pesan yang disampaikan relevan dan sesuai dengan situasi mereka. (3) Umpan Balik yang Membangun umpan balik dari jamaah bisa membantu khatib untuk menilai apakah pesan yang disampaikan sudah berhasil atau perlu diperbaiki. Jika umpan balik menunjukkan kurangnya pemahaman, khatib dapat memberikan penjelasan tambahan atau mengubah cara penyampaian untuk memastikan pesan diterima dengan jelas. (Kurniawan, A, 2017: 45 - 60).

Model komunikasi interaksional Schramm sangat sesuai untuk menggambarkan dinamika komunikasi dalam dakwah khutbah ta'tsiriyyah. Khutbah, komunikasi bukan hanya terjadi satu arah, melainkan ada interaksi antara khatib dan jamaah.

Khatib menyampaikan pesan ajaran Islam dengan gaya komunikasi yang dapat dipahami dan diterima oleh jamaah, sementara jamaah memberikan umpan balik yang membantu khatib untuk menilai efektivitas pesan tersebut. Overlap pemahaman agar pesan dapat diterima dengan baik, harus ada kesamaan pemahaman antara khatib dan jamaah. Hal ini dapat dicapai dengan menyampaikan khutbah yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi jamaah, baik secara bahasa maupun konten. Umpan balik dan evaluasi umpan balik yang didapat dari jamaah setelah khutbah menjadi indikator apakah pesan yang disampaikan telah dipahami dengan baik. Misalnya, apabila jamaah mulai menerapkan ajaran yang disampaikan dalam khutbah, ini menunjukkan bahwa pesan telah berhasil diterima dan memberikan pengaruh positif. (Kriyantono, R, 2010)

Teori komunikasi interaksional Wilbur Schramm memberikan kerangka yang berguna dalam memahami proses komunikasi dakwah melalui khutbah ta'tsiriyah. Proses ini melibatkan komunikasi dua arah yang melibatkan pengirim pesan (khatib), penerima pesan (jamaah), serta umpan balik yang terjadi untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan diterima dengan baik dan memberikan dampak positif pada jamaah. Dengan menerapkan teori Schramm, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana komunikasi dakwah dapat disusun secara lebih efektif untuk mencapai tujuan dakwah yang lebih baik, serta meningkatkan kualitas interaksi antara khatib dan jamaah dalam menyebarkan ajaran Islam.

## 2. Kerangka Konseptual

Penelitian ini, terdapat beberapa konsep utama yang saling berhubungan. Konsep-konsep tersebut mencakup, Transmisi Ajaran Islam adalah proses penyampaian ajaran Islam dari satu pihak (khatib) kepada pihak lain (jamaah) melalui media komunikasi lisan, dalam hal ini berupa khutbah.

Transmisi ajaran ini melibatkan komunikasi dua arah yang bertujuan untuk mengubah, mengarahkan, dan memotivasi penerima pesan untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Khitobah Ta'tsiriyah merupakan bentuk khutbah yang bertujuan untuk mempengaruhi dan memberi dampak pada jamaah. Khutbah ta'tsiriyah tidak hanya menyampaikan informasi atau ajaran agama, tetapi juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan motivasi jamaah untuk melakukan perubahan dalam kehidupan mereka. Khutbah ini lebih bersifat persuasif dan mendalam, dengan tujuan untuk memberikan pengaruh positif.

Proses komunikasi dakwah yang bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan Islam, baik secara langsung maupun melalui media, dengan tujuan untuk membimbing dan mengajak orang lain agar mengikuti ajaran Islam. Konteks khutbah, komunikasi dakwah harus dapat membangun hubungan yang kuat antara pengirim pesan dan penerima pesan.

Teori ini menekankan bahwa komunikasi adalah proses dua arah antara pengirim pesan (khatib) dan penerima pesan (jamaah). Teori interaksional, komunikasi terjadi ketika pengirim dan penerima pesan memiliki overlap atau kesamaan dalam pemahaman dan interpretasi pesan yang disampaikan. Umpan balik (feedback) dari penerima pesan menjadi elemen penting yang mempengaruhi proses komunikasi ini.

Sebagai bagian dari teori Schramm, umpan balik adalah elemen kunci yang menunjukkan seberapa efektif pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh penerima. Konteks dakwah, umpan balik ini bisa berupa perubahan sikap, perilaku, atau respons verbal dan non-verbal yang diberikan oleh jamaah setelah mendengarkan khutbah.

Khitobah ta'tsiriyah merupakan sarana atau medium utama dalam transmisi ajaran Islam dalam penelitian ini. Khutbah ta'tsiriyah, khatib tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga berusaha untuk memberikan dampak dan pengaruh pada jamaah.

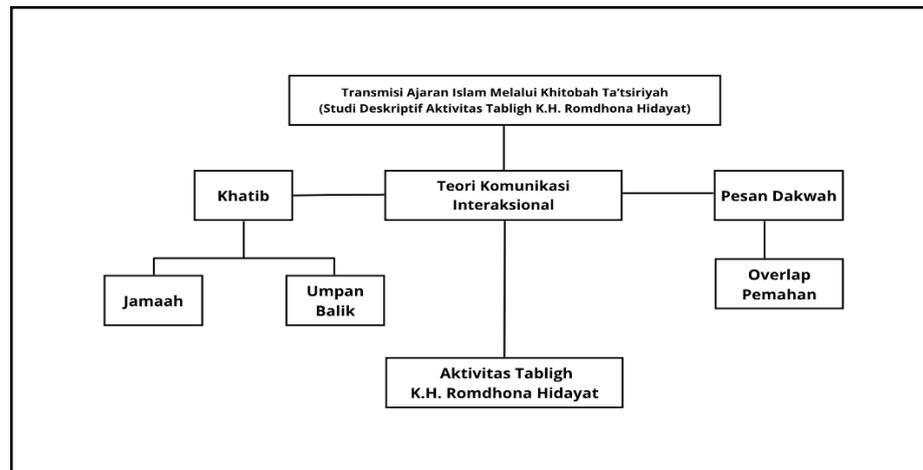
Oleh karena itu, transmisi ajaran Islam melalui khutbah ta'tsiriyah memiliki tujuan lebih dari sekadar menyampaikan informasi, melainkan juga untuk mengubah sikap dan perilaku jamaah agar selaras dengan ajaran Islam. Proses ini menunjukkan bagaimana komunikasi dakwah memiliki dimensi yang lebih mendalam dan bertujuan untuk merubah dan memperbaiki kehidupan seseorang melalui perubahan pemahaman dan kesadaran.

Khutbah sebagai bentuk komunikasi dakwah merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan Islam secara langsung kepada jamaah. Melalui khutbah ta'tsiriyah, proses komunikasi dakwah tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif, di mana khatib berusaha membangun kedekatan dan pemahaman yang lebih mendalam dengan jamaah. Hal ini sangat erat kaitannya dengan tujuan dakwah yang tidak hanya untuk menginformasikan, tetapi untuk mengubah kehidupan jamaah sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Teori interaksional Schramm memberikan gambaran yang sangat cocok untuk menganalisis proses komunikasi dakwah melalui khutbah ta'tsiriyah. Teori ini, komunikasi terjadi ketika ada overlap pemahaman antara khatib dan jamaah, yang terjadi melalui interaksi yang dinamis. Khatib berperan sebagai pengirim pesan yang menyampaikan ajaran Islam, sementara jamaah sebagai penerima pesan, yang memberikan umpan balik baik secara verbal maupun non-verbal. Proses ini menggambarkan bagaimana komunikasi dakwah tidak hanya terjadi secara sepihak, tetapi melibatkan umpan balik dari jamaah yang sangat penting untuk mengevaluasi sejauh mana pesan dakwah diterima dan dipahami dengan baik.

Umpan balik komunikasi dakwah menunjukkan sejauh mana pesan yang disampaikan telah dipahami dan diterima oleh jamaah. Dalam khutbah ta'tsiriyah, umpan balik ini sangat penting untuk mengetahui apakah pesan yang disampaikan telah memberikan dampak yang positif

pada jamaah. Umpan balik ini bisa berupa ekspresi wajah, respon verbal, atau bahkan perubahan dalam perilaku jamaah setelah mendengarkan khutbah. Umpan balik yang baik menunjukkan bahwa komunikasi dakwah berhasil, sementara umpan balik yang negatif menunjukkan bahwa ada hal-hal yang perlu diperbaiki dalam penyampaian pesan dakwah.



**Gambar 1.1** Kerangka Konseptual

## **G. Langkah-Langkah Penelitian**

Langkah-langkah penelitian mengenai "Transmisi Ajaran Islam Melalui Khitobah Ta'tsiriyah (Studi Deskriptif Aktivitas Tabligh K.H Romdhona Hidayat) " dapat diuraikan sebagai berikut:

### **a. Objek Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada khutbah yang disampaikan oleh K.H. Romdhona Hidayat pada lintas aktivitas tabligh. Khutbah yang disampaikan oleh K.H. Romdhona Hidayat dikenal luas di kalangan jamaah setempat karena mampu memberikan pencerahan, motivasi, dan ajakan yang untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana menganalisis berbagai faktor yang mendukung dan menghambat partisipasi jamaah.

Melalui wawancara mendalam dengan jamaah, peneliti berupaya memahami persepsi, sikap, dan respons masyarakat terhadap khutbah K.H. Romdhona Hidayat. Penelitian ini juga menyoroti peran dakwah dalam membentuk sikap religius dan semangat kebersamaan di antara jamaah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang strategi dakwah yang efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan pada aktivitas tabligh .

### **b. Paradigma dan Pendekatan Penelitian**

#### **a. Paradigma**

Menurut Andi Mirza Ronda dalam buku Tafsir Kontemporer Ilmu Komunikasi (2018), Paradigma konstruktivisme adalah paradigma yang berpegang pada pernyataan, bahwa pengetahuan serta kebenaran obyektif merupakan hasil perspektif. Paradigma konstruktivisme adalah salah satu pendekatan filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan dan makna dibentuk melalui

interaksi sosial dan pengalaman individu. Dalam paradigma ini, individu (dalam hal ini, jamaah) bukanlah penerima pasif dari informasi, tetapi aktif dalam membangun pemahaman dan makna berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

Konstruktivisme berfokus pada bagaimana seseorang memahami dunia di sekitarnya melalui proses interaksi sosial, serta bagaimana mereka membuat konstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman dan pemahamannya sendiri. Paradigma ini sangat relevan dengan komunikasi dakwah, khususnya dalam konteks khutbah ta'tsiriyyah, di mana pesan-pesan ajaran Islam disampaikan kepada jamaah. Proses pembentukan makna dari khutbah tidak hanya bergantung pada apa yang disampaikan oleh khatib, tetapi juga pada bagaimana jamaah menafsirkan pesan tersebut berdasarkan konteks pribadi, sosial, dan budaya mereka.

Konteks "Transmisi Ajaran Islam Melalui Khitobah Ta'tsiriyyah", paradigma konstruktivisme membantu menjelaskan bagaimana jamaah membangun pemahaman mereka terhadap pesan dakwah yang disampaikan dalam khutbah. Penekanan pada konstruksi sosial ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah melalui khutbah tidak hanya berfokus pada isi pesan, tetapi juga pada bagaimana jamaah aktif dalam memahami dan menginternalisasi pesan tersebut.

Pesan dakwah yang disampaikan oleh khatib akan dipengaruhi oleh latar belakang budaya, sosial, dan agama jamaah, yang kemudian akan membentuk pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Konstruktivisme juga memungkinkan penelitian untuk mengidentifikasi bagaimana perbedaan konteks sosial dan pribadi dapat mempengaruhi pemahaman dan penerimaan pesan dakwah yang disampaikan melalui khutbah ta'tsiriyyah.

## b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan pada proses daripada produk atau outcome. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif dan lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati) dan dilakukan secara intensif dan peneliti ikut berpartisipasi lama dilapangan, melakukan pencatatan secara hati-hati fakta atau gejala terjadi di lapangan, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail (Sinaga, 2023: 15).

Dengan menerapkan pendekatan kualitatif penulis dapat mengungkap atau mendeskripsikan semua secara faktual atau sesuai dengan fakta yang ada sesuai dengan hasil pengumpulan data yang sesuai dengan lintas aktivitas tabligh K.H Romdhona Hidayat.

## c. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif merupakan sifat dalam penelitian yang menggambarkan suatu fenomena dengan data yang akurat yang diteliti secara sistematis (Sahir, 2021: 6).

Penggunaan metode penelitian deskriptif pada penelitian ini dipandang relevan karena penelitian ini akan melalui proses memahami secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut K.H Romdhona Hidayat.

## d. Jenis dan Sumber Data

### a. Jenis Data

Penelitian ini, penulis menggunakan jenis data kualitatif deskriptif. Data kualitatif dalam penelitian biasanya berupa data non numerik seperti kata-kata, ungkapan, kalimat, dan tindakan, yang berbeda

dengan data kuantitatif yang berupa angka- angka statistik (Sahir, 2021: 28).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan seluruh informasi yang bersumber dari aktivitas khitobah ta'tsiriyyah K.H Romdhona Hidayat baik berupa kata-kata dan tindakan orang atau subjek yang diteliti, diamati atau diwawancarai.

**b. Sumber Data**

Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dengan K.H. Romdhona Hidayat dan observasi terhadap pelaksanaan kegiatan khitobah ta'tsiriyyah yang dilakukan beliau di berbagai tempat tabligh.

Sumber data sekunder, yakni data yang berasal dari dokumen penunjang seperti rekaman ceramah, dokumentasi kegiatan, transkrip khutbah, catatan lapangan, serta literatur atau buku-buku yang membahas khitobah, dakwah, dan komunikasi Islam yang relevan dengan fokus penelitian.

**e. Informan atau Unit Analisis**

Informan utama dalam penelitian ini adalah K.H. Romdhona Hidayat, yang merupakan subjek sentral sekaligus pelaku utama dalam praktik khitobah ta'tsiriyyah. Beliau dipilih sebagai informan karena memiliki kompetensi sebagai da'i yang aktif dalam kegiatan tabligh, khususnya dalam menyampaikan khutbah dengan pendekatan ta'tsiriyyah. K.H. Romdhona Hidayat secara sukarela berpartisipasi dalam proses wawancara mendalam untuk menggali persepsi, pemahaman, serta strategi komunikasi dakwah yang beliau gunakan dalam setiap ceramahnya.

Selain informan utama, peneliti juga melibatkan informan pendukung, yaitu beberapa jamaah atau audiens yang rutin mengikuti kegiatan khitobah K.H. Romdhona Hidayat. Para jamaah ini memberikan testimoni dan tanggapan mengenai pengalaman mereka

setelah mendengarkan khutbah yang disampaikan, termasuk dampak emosional, spiritual, maupun sosial yang dirasakan. Testimoni para jamaah ini penting untuk mendapatkan sudut pandang dari pihak penerima pesan dakwah, sebagai bahan triangulasi untuk menguji keabsahan dan efektivitas khitobah ta'tsiriyah yang digunakan.

Dengan demikian, unit analisis dalam penelitian ini mencakup dua kategori informan, yaitu:

Informan utama: K.H. Romdhona Hidayat (subjek khitobah ta'tsiriyah)

Informan pendukung: Jamaah yang menjadi penerima dakwah, sebagai sumber testimoni dan persepsi atas isi serta gaya penyampaian khutbah.

#### **f. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan meliputi:

##### **1. Wawancara**

Wawancara adalah bentuk percakapan yang melibatkan dua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2019). Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk menemukan data lebih mendalam pada data yang belum tertulis dan telah didokumentasikan sebelumnya.

Dilakukan dengan K.H. Romdhona Hidayat. Wawancara akan dilakukan secara terstruktur untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang aktivitas tabligh khitobah ta'tsiriyah K.H. Romdhona Hidayat.

##### **2. Analisis Dokumen**

Dokumentasi adalah proses mencari data mengenai berbagai hal atau variabel melalui pengumpulan catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, ledger, agenda, dan sumber-sumber lainnya (Abdussamad, 2021: 149).

Pada penelitian ini cara penulis dalam mendokumentasikan untuk mengumpulkan data yang bisa diperoleh dengan cara meng-foto atau mengvideo proses kegiatan sebelum atau setelah kegiatan khitobah ta'tsiriyah yang diadakan oleh K.H Romdhona Hidayat berlangsung.

#### **g. Teknik Keabsahan Data**

Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan uji kevalidan data. Validitas mengukur sejauh mana data yang dicatat oleh peneliti mencerminkan apa yang sebenarnya terjadi pada subjek penelitian. Data dianggap valid jika tidak ada perbedaan yang signifikan antara data yang dicatat oleh peneliti dan situasi sebenarnya dalam penelitian.

Dalam menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi merujuk pada pendekatan yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber dan menggunakan beragam teknik pengumpulan data yang telah tersedia (Abdussamad, 2021: 156).

#### **h. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan tahap di mana data yang diperoleh melalui wawancara, pencatatan lapangan, dan dokumentasi disusun secara sistematis. Proses ini melibatkan organisasi data menjadi kategorikategori, sintesis, pembagian menjadi unit-unit yang relevan, pemilihan elemen yang signifikan untuk penelitian, penyusunan pola-pola, dan akhirnya membuat kesimpulan. Tujuan dari proses ini adalah agar data menjadi lebih mudah dimengerti baik oleh peneliti maupun pihak lain yang berkepentingan (Abdussamad, 2021: 153).

Agar penulis dapat menganalisis data, data perlu dibagi ke dalam komponen-komponen kecil berdasarkan elemen atau struktur. Proses analisis data merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian.